



Trauma, Postmemory, dan Dinamika Acting Out-Working Through dalam *Vegetarian* karya Han Kang

Nurrahmawati

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: Nurrahmawati1999@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji novel *Vegetarian* karya Han Kang (2017) dengan menggunakan teori trauma, konsep *postmemory* Marianne Hirsch, serta konsep *acting out* dan *working through* oleh Dominick LaCapra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks melalui teknik *close reading* untuk menjawab (1) bagaimana trauma individu Yeong Hye dan mekanisme *postmemory* direpresentasikan dalam novel? dan (2) bagaimana dinamika *acting out* dan *working through* yang dialami oleh Yeong Hye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yeong Hye mengalami trauma karena peristiwa pembunuhan anjing dan karena kekerasan fisik yang ia alami sejak kecil. Melalui konsep *postmemory* Marianne Hirsch, penceritaan langsung dan pengalaman afektif dari relasi ayah-anak menunjukkan mekanisme *postmemory*, di mana generasi kedua menyerap memori traumatis dari generasi pertama. Dalam novel ini, Yeong Hye merespons trauma yang ia alami tersebut dengan *acting out*, tetapi ia gagal dalam proses *working through* karena tidak adanya bantuan dari orang-orang terdekatnya hingga dia berakhir pada upaya penghancuran diri yang ekstrim.

Kata Kunci: *Trauma, Postmemory, Acting Out, Working Through, Vegetarian*

Abstract

This article examines the novel *Vegetarian* by Han Kang (2017) using trauma theory, *Marianne Hirsch's* concept of *postmemory*, and the concept of *acting out* and *working through* by Dominick LaCapra. This study is a qualitative research with a text analysis approach through *close reading* techniques to answer (1) how Yeong Hye's individual trauma and *postmemory* mechanisms are represented in the novel? and (2) how the dynamics of *acting out* and *working through* experienced by Yeong Hye. The results of the study show that Yeong Hye was traumatized by the dog killing incident and because of the physical violence she experienced since childhood. Through *Marianne Hirsch's concept of postmemory*, direct storytelling and affective experiences of the father-son relationship show the mechanism of *postmemory*, in which the second generation absorbs the traumatic memories of the first generation. In this novel, Yeong Hye responds to the trauma she experienced by *acting out*, but she fails in the process of *working through* due to the absence of help from those closest to her until she ends up in an extreme self-destruction attempt.

Keywords: *Trauma, Postmemory, Acting Out, Working Through, Vegetarian*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang trauma dan memori semakin berkembang terutama dalam bidang kajian sastra. Sastra sering kali mengangkat tentang peristiwa-peristiwa traumatis seperti perang, genosida, dan kekerasan berikut dengan dinamika kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakan setelah peristiwa traumatis itu terjadi (Bond and Craps, 2020). Kajian-kajian tentang trauma dalam karya sastra sering kali mengungkapkan cara pandang baru terhadap masyarakat dan sejarah. Menurut (Hatta, 2016; Ikmal, 2024; Muslikhah, 2024; Rahmadi et al., 2025), trauma adalah pengalaman yang sulit dipahami sepenuhnya ketika kejadian itu terjadi dan baru muncul kembali *belated* melalui pengulangan. Sering kali individu tidak menyadari kehadiran trauma yang muncul melalui mimpi atau tindakan yang tidak rasional. Trauma juga

dianggap sebagai peristiwa yang menghantui individu dan menyebabkan munculnya kecemasan dan penyakit mental lainnya (Mardiyah et al., 2025; Nadiya, 2018; Saputra, 2025).

Novel *Vegetarian* karya Han Kang terbit pertama kali pada tahun 2007 dalam bahasa Korea dan versi bahasa Indonesia terbit tahun 2017 oleh Penerbit Bentara Aksara Cahaya. Novel ini merupakan salah satu karya Han Kang yang banyak dipuji dan bahkan memenangkan penghargaan Man Booker Prize tahun 2016. *Vegetarian* menunjukkan bagaimana trauma tidak hanya direpresentasikan sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai pengalaman yang berkaitan erat dengan sejarah, budaya, dan relasi kuasa yang diwariskan antargenerasi (Rahmasari, 2024; Suryo, 2016). Tokoh utama, Yeong Hye, adalah seorang perempuan yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan keluarga yang menerapkan sistem patriarki.

Novel *Vegetarian* sangat populer dan sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun (Rahmasari, 2024; Suryo, 2016), beberapa pembacaan terhadap novel ini masih mengaitkan pada isu kesehatan mental yang direpresentasikan dalam teks, seperti skizofrenia dalam penelitian Fitriyanti (2020) dan sebagai *eating disorder* dalam Ledwell-Hunt (2013). Beberapa juga meneliti novel ini untuk melihat bagaimana resistensi perempuan terhadap struktur masyarakat Korea yang patriarki (Isabella, 2015; Kyung & Salsabila, 2022; Novianty, 2024; Riyadi & Fauziah, 2022). Ada pula yang melihat novel ini sebagai kritik terhadap kolonialisme. Terdapat satu penelitian yang memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian John and Arora (2023) yang berjudul “Journey of Denial, Acceptance and Transformation: Discovering Meaning in Han Kang’s ‘Vegetarian’”. Namun, penelitian ini berfokus pada trauma individu sebagai fenomena yang memengaruhi proses transformasi identitas tokoh (Alisya, 2025; Prameswari & Yulianto, 2025; Rahmadi et al., 2025; Robi & Rohanda, 2025). Penelitian-penelitian ini dapat memperkaya pemahaman atas novel *Vegetarian*, namun penelitian yang akan dilakukan tidak hanya fokus pada trauma individu melainkan juga pada dimensi historis bagaimana pengalaman traumatis generasi sebelumnya ditransmisikan lewat tindakan-tindakan kepada generasi selanjutnya, terutama terhadap perempuan yang hidup di tengah-tengah keluarga yang militeristik dan masyarakat yang patriarki.

Penelitian ini akan menganalisis novel *Vegetarian* karya Han Kang melalui teori trauma dan konsep *postmemory* Marianne Hirsch (Jati, 2020; Ningsih & Hayati, 2025; Santoso, 2024; Utami, 2022). Penggunaan konsep *postmemory* menjadi salah satu kebaruan dari penelitian ini yang akan digunakan untuk membaca trauma Yeong Hye sebagai trauma generasi kedua, yakni trauma yang tidak dialami secara langsung, tetapi dimediasi melalui relasi keluarga dan pengalaman afektif yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. *Postmemory*, menurut Hirsch, menggambarkan hubungan yang dimiliki oleh 'generasi setelahnya' dengan trauma pribadi, kolektif, dan budaya yang dialami oleh mereka yang datang sebelumnya—dengan pengalaman yang mereka 'ingat' hanya melalui cerita, gambar, dan perilaku yang mereka alami saat tumbuh dewasa. Namun, pengalaman-pengalaman ini ditransmisikan kepada mereka dengan sangat dalam dan afektif sehingga tampak seperti merupakan kenangan tersendiri (Hirsch, 2020). Generasi setelahnya barangkali tidak secara langsung mengalami kejadian traumatis. Namun, mereka tetap dapat merasakan dampak psikologi dari pengalaman tersebut. Dalam novel ini, tokoh ayah Yeong Hye yang merupakan mantan tentara, dihadirkan sebagai representasi dari

otoritas patriarkal yang juga membawa sisa-sisa dari ingatan kekerasan militer dan disiplin tubuh ke dalam ruang domestik.

Selain itu, Penelitian ini juga berusaha menganalisis bentuk-bentuk *acting out* dan upaya *working through* dari tokoh Yeong Hye. Sebagaimana dijelaskan oleh Dominick LaCapra bahwa *acting out* dan *working through* adalah bentuk dari respons seseorang atau sekelompok orang terhadap peristiwa traumatis. *Acting out* adalah menghidupkan kembali trauma emosional dari peristiwa traumatis tanpa adanya upaya untuk mengatasinya. Sementara itu, *working through* adalah proses refleksi yang memungkinkan individu atau sebuah kelompok masyarakat untuk memahami dan bergerak maju dari traumanya. Dalam novel *Vegetarian*, Yeong Hye tampak berada dalam fase *acting out* sejak dia mengumumkan keputusannya untuk menjadi vegetarian. Namun, ia kesulitan menuju fase *working through* karena kurangnya empati dan kepedulian dari suami dan keluarganya.

Berdasarkan hal di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bagaimana trauma individu Yeong Hye dan mekanisme *postmemory* direpresentasikan dalam novel *Vegetarian*? dan (2) bagaimana *acting out* dalam *working through* direpresentasikan dalam novel *Vegetarian*? Dengan memosisikan trauma Yeong Hye sebagai pengalaman personal sekaligus juga warisan kolektif yang terstruktur dalam masyarakat Korea yang patriarki dan keluarga yang militeristik, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam relasi trauma individu, trauma kolektif, dan *postmemory* dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus menganalisis teks karya sastra, yaitu versi terjemahan Bahasa Indonesia dari Novel *Vegetarian* karya Han Kang yang terbit pada 2017. Novel ini merupakan data primer, sedangkan data sekunder yang mendukung diambil dari artikel jurnal dan buku teori trauma dari Cathy Caruth, Hirsch, dan Dominick LaCapra. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap novel untuk mendapatkan data-data tekstual yang dibutuhkan. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan fungsi dan perannya untuk menjawab (1) representasi trauma individu melalui mimpi tokoh utama; (2) mekanisme *postmemory* melalui penggambaran hubungan keluarga serta norma budaya dalam novel yang mewakili cara trauma diwariskan dan memengaruhi tokoh; (3) bentuk *acting out* dan *working through* dari tokoh utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vegetarian mengisahkan seorang perempuan biasa bernama Kim Yeong Hye yang tiba-tiba saja memutuskan untuk berhenti makan daging atau menjadi vegetarian setelah mengalami serangkaian mimpi buruk menyeramkan yang melibatkan darah, kekerasan, dan pembunuhan. Kisah Yeong Hye dalam novel ini diceritakan melalui tiga sudut pandang, yaitu melalui suaminya, kakak iparnya, dan kakak perempuannya. Adapun sudut pandang Yeong Hye sesekali di sisipkan di bagian-bagian awal untuk menceritakan mimpi-mimpi Yeong Hye yang membuatnya menjadi seorang vegetarian.

Trauma Individu Yeong Hye

Di awal cerita novel ini, Yeong Hye tiba-tiba saja memutuskan untuk menjadi vegetarian setelah mengalami serangkaian mimpi buruk yang berkaitan dengan daging, darah, kekerasan,

hingga pembunuhan. Mimpi pertama yang dimunculkan dalam teks (hlm. 15) menunjukkan bagaimana Yeong Hye berlari masuk ke dalam lumbung penuh daging segar, lalu ketika ia keluar dari lumbung itu beberapa keluarga tampak bahagia bernyanyi seraya memanggang daging. Kontras dengan suasana ceria itu, Yeong Hye mendeskripsikan perasaannya seperti berikut ini: *“Namun, aku ketakutan. Darah masih mengotori bajuku. ... Tanganku berlumur darah. Bibirku berlumur darah. Mungkin aku memakan bongkahan daging ... darah merah dari daging mentah yang empuk melumuri gusi dan langit-langit mulutku. ... Pantulan mataku di kubangan darah di lantai lumbung terlihat berkilauan. ... Perasaan aneh yang mengertikan.”* (Kang, 2007: 15)

Detail-detail yang tampak dalam mimpi ini antara lain, Yeong Hye yang ketakutan di tengah hutan tiba-tiba masuk ke lumbung penuh daging segar dan darah dimana-mana. Lalu selanjutnya, tampak keluarga yang bahagia memanggang daging sambil bernyanyi. Hingga akhirnya Yeong Hye seakan-akan kembali ke dalam lumbung dan melihat pantulan wajahnya dari kubangan darah yang kemudian memunculkan perasaan aneh yang mengerikan dalam dirinya.

Apabila melihat pada perkembangan cerita, pengarang pada bagian berikutnya akan memunculkan kilas balik yang menunjukkan sebuah peristiwa mengerikan di masa kecil Yeong Hye. Jika dibandingkan peristiwa di masa kecil ini memiliki kemiripan dengan peristiwa yang muncul dalam mimpi Yeong Hye di halaman 15. Perhatikan kutipan berikut: *Anjing yang menggigit kakiku terikat di sepeda motor ayahku. [...] Ayahku bilang tidak akan menggantung anjing itu di pohon dan memukulinya. Katanya ia pernah mendengar bahwa mati karena kelelahan berlari merupakan cara yang lebih halus untuk seekor anjing. [...] Aku berdiri terdiam di depan pagar sambil memandangi si Putih yang terengah-engah dengan mata terbelalak. Aku terus memandangi si Putih yang semakin lelah. Mataku kian membelalak ketika bertatapan dengan mata anjing yang berkilauan itu [...] Aku memandangi keempat kaki lemasnya, serta mata yang terbuka dan dipenuhi darah. [...] Aku ingat mata yang memandangiku ketika ia berlari sambil memuntahkan darah bercampur busa, mata yang sekarang terbayang di atas nasi dengan sup. Itu bukan apa-apa. Bukan apa-apa.* (Han Kang, 2017: 50-51)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa ketika masih berusia sembilan tahun, Yeong Hye mengalami peristiwa tidak menyenangkan, yaitu digigit oleh seekor anjing. Peristiwa ini memicu kemarahan ayahnya yang kemudian membunuh anjing itu dengan cara membuatnya berlari kelelahan sampai mati. Meskipun cara itu dianggap sebagai cara yang lebih halus bagi seekor anjing, tetapi apa yang disaksikan Yeong Hye terjadi pada anjing itu begitu mengerikan hingga membuatnya trauma. Peristiwa pembunuhan anjing itu merupakan pengalaman yang tiba-tiba terjadi dan tidak terduga sehingga tidak dapat diproses secara langsung oleh Yeong Hye.

Sebagaimana dijelaskan oleh Caruth (1996) bahwa trauma melibatkan peristiwa yang begitu intens dan mendadak sehingga pikiran seseorang tidak mampu memproses sepenuhnya ketika peristiwa itu terjadi. Sebab peristiwa ini tidak sama dengan pengalaman sehari-hari. Dalam kerangka teori trauma, peristiwa traumatis tidak sepenuhnya hadir sebagai ingatan yang utuh, tetapi tersimpan sebagai pengalaman yang sulit dibahasakan. Hal ini tampak pada kutipan di atas di mana Yeong Hye yang berumur 9 tahun tidak bisa memahami atau mempertanyakan

kekerasan yang ia saksikan. Ucapan, “itu bukan apa-apa” dapat dibaca sebagai respons perlindungan diri yang muncul ketika pengalaman traumatis tersebut tidak dapat dimaknai atau dipahami secara langsung.

Caruth (1996) juga menjelaskan bahwa trauma akan “menghantui” korban melalui mimpi, kilas balik, atau pengulangan. Dalam novel ini, trauma akibat peristiwa mengerikan yang terjadi saat Yeong Hye berumur 9 tahun muncul *belated* bertahun-tahun kemudian melalui mimpi-mimpi yang tidak bisa ia mengerti yang mendorongnya untuk berhenti memakan daging. Artinya, mimpi-mimpi Yeong Hye dapat dilihat sebagai manifestasi pengalaman traumatik yang tak terproses, yang kemudian memengaruhi hubungan Yeong Hye dengan daging.

Selain membuat Yeong Hye menjadi vegetarian, memori traumatis yang muncul melalui mimpi-mimpi ini juga mempengaruhi hubungan Yeong Hye dengan keluarganya. Dalam novel ini, Yeong Hye menolak berhubungan badan dengan suaminya dengan alasan: “*Bau daging. Tubuhmu bau daging. ... dari setiap pori-pori.*” (Kang, 2007: 20-21). Kutipan ini menunjukkan bagaimana mimpi-mimpi tentang daging dan darah mengganggu relasi Yeong Hye dengan suaminya melalui citra tubuh dan indra penciuman (bau daging pada tubuh suami Yeong Hye). Padahal dalam keluarga yang patriarki, ada relasi kuasa yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menormalisasi tubuh perempuan yang patuh. Maka, penolakan Yeong Hye untuk berhubungan badan menunjukkan adanya ketegangan dalam relasi kuasa tersebut, yang dalam konteks ini berujung pada praktik kekerasan seksual oleh suaminya, yaitu *marital rape*.

Mekanisme Postmemory

Menurut Marianne Hirsch, *postmemory* menggambarkan hubungan ‘generasi setelah’ (*the generation after*), biasanya generasi kedua yang tidak mengalami peristiwa traumatis secara langsung, dengan ingatan traumatis generasi sebelumnya. Memori traumatis generasi lama diwariskan melalui narasi, citra, dan praktik budaya dalam relasi yang intim seperti keluarga atau disebut juga *familial postmemory* (memori yang hadir dalam hubungan di dalam keluarga). Dalam novel *Vegetarian*, ayah Yeong Hye secara berulang menceritakan pengalamannya sebagai veteran Perang Vietnam, sebuah narasi yang dilekatkan pada kebanggaan maskulin dan otoritasnya sebagai kepala keluarga. Perhatikan kutipan berikut ini. *Ayah mertuaku sangat memandang tinggi kepala keluarga [...]. Kata kasih sayang dan semacamnya tidak serasi untuknya. Pria yang merasa sangat bangga pernah ikut Perang Vietnam sampai mendapat lencana kehormatan ini memiliki suara menggelegar, sesuai dengan perawakannya yang tidak kalah besar. Aku yang hanya menantunya saja sudah mendengar dua sampai tiga kali cerita yang dimulai dengan kisah tujuh tentara Viet Cong di Vietnam. Istriku berkata ayahnya terkadang masih memukul betisnya sebagai hukuman sampai umur delapan belas tahun.* (Kang, 2017: 36/Sudut pandang suami Yeong Hye).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ayah Yeong Hye adalah mantan tentara yang pernah ikut bertempur pada Perang Vietnam. Antara tahun 1965 sampai dengan tahun 1973, Korea Selatan diketahui memang pernah mengirim pasukannya untuk ikut dalam Perang Vietnam sebagai koalisi Amerika Serikat. Pada saat itu para tentara Korea Selatan ikut serta dalam sejumlah peristiwa pembantaian terhadap warga sipil (Tirta, 2023). Dari kutipan di atas juga dapat diketahui bahwa ayah Yeong Hye masih memberikan hukuman fisik sampai Yeong Hye berusia 18 tahun.

Dari penggambaran ini, dapat ditelusuri mekanisme postmemory melalui relasi Yeong Hye dengan ayahnya. Dari kutipan di atas menggambarkan tokoh ayah sebagai figur yang otoriter, bangga atas keterlibatannya dalam perang hingga menceritakannya berulang kali kepada anak dan menantunya. Lewat tindakan penceritaan ini, ayah Yeong Hye bukanlah mentransmisikan ingatan historis yang utuh, melainkan jejak kekerasan dan normalisasi kekerasan yang terwujud dalam cara ayah merespons masalah dan mendisiplinkan tubuh, sehingga membentuk pengalaman afektif dan psikis Yeong Hye. Pendisiplinan tubuh ini termasuk di dalamnya adalah pemukulan terhadap Yeong Hye yang dilakukan sejak Yeong Hye kecil, seperti tampak pada kutipan berikut.

Pukulan Ayah hanya ditujukan kepada Yeong Hye. ... Yeong Hye yang berhati lembut dan bersifat halus tidak pernah melawan Ayah dan hanya menerima semua pukulan sampai ke dalam tulangnya. (Han Kang, 2017: 190-191/Sudut pandang In Hye)

Praktik pendisiplinan tubuh ini tidak berhenti ketika Yeong Hye dewasa. Tindakan pendisiplinan tubuh ini muncul kembali pada saat Yeong Hye menolak memakan daging dalam acara makan keluarganya. Pada saat itu, ayah Yeong Hye memaksa Yeong Hye memakan daging dengan menjejalkan makanan itu secara paksa ke dalam mulut Yeong Hye yang kemudian memicu Yeong Hye melukai dirinya sendiri. Selanjutnya, pada kutipan dibawah ini dapat diketahui bagaimana mimpi Yeong Hye dipenuhi oleh peristiwa kekerasan yang intens. Walau begitu, bukan berarti orang yang membunuh atau dibunuh di mimpi kemarin bukanlah kakak perempuan ku atau ibuku. Yang tersisa hanya perasaan yang sama; perasaan yang membuat bergidik, perasaan kotor, kejam, dan sadis. Perasaan seperti membunuh orang dengan tangan ku atau perasaan seakan aku dibantai oleh seseorang. (Han Kang, 2017: 34/Mimpi Yeong Hye).

Dari kutipan di atas, tidak jelas siapa yang dibunuh dan yang membunuh. Namun, yang menjadi jelas adalah pengalaman afektif Yeong Hye, di mana ia merasa bergidik, kotor, kejam, dan sadis. Kesimpulannya, mimpi ini menunjukkan gambaran kekerasan yang intens. Dalam hal ini, Hirsch telah menjelaskan bahwa dalam proses transmisi memori traumatis dari generasi pertama ke generasi kedua, memori akan peristiwa tidak utuh tetapi perasaan kekerasan dan traumanya dapat dirasakan oleh generasi kedua. Oleh karena itu, mimpi ini dapat dilihat sebagai manifestasi afektif dari trauma kekerasan perang yang diwariskan, yang hadir dalam bentuk sensasi dan emosi.

Representasi *Acting Out*

Memori traumatis individu Yeong Hye ketika berumur 9 tahun dan warisan trauma yang hadir melalui relasi keluarga memengaruhi caranya merasakan dan merespons lingkungannya. Pengalaman ini tidak sepenuhnya dipahami atau disadari tetapi terus hadir dan berulang dalam kehidupan Yeong Hye. Respons terhadap memori traumatis ini muncul bertahun-tahun kemudian ketika dia telah menikah. Menurut LaCapra, *acting out* adalah ketika seseorang menghidupkan kembali trauma emosional dari peristiwa traumatis di masa kini tanpa adanya upaya untuk memahaminya, sedangkan *working-through* melibatkan proses menghadapi dan memahami trauma untuk mencapai pemulihan.

Dalam novel *Vegetarian*, mimpi-mimpi buruk yang dialami Yeong Hye menempati posisi sentral karena mimpi tersebut menjadi tempat bertemunya ingatan traumatis Yeong Hye tentang pembunuhan anjing di masa kecil, postmemory dari memori traumatis perang ayahnya

yang ditransmisikan oleh perilaku kekerasan, pengulangan traumatis bertemu. Dalam konsep trauma, mimpi dipahami sebagai kilas balik atas peristiwa yang pernah dialami secara langsung. Adapun dalam konsep postmemory, mimpi adalah manifestasi simbolik dari memori generasi sebelumnya yang diwariskan melalui relasi keluarga. Citra darah, daging, dan adegan pembunuhan dalam mimpi Yeong Hye tidak merujuk pada suatu peristiwa historis tertentu melainkan pada atmosfer kekerasan yang telah mengendap dalam tubuhnya sejak kecil melalui tindak kekerasan ayahnya terhadap anjing, cerita-cerita kekerasan di masa perang, dan pendisiplinan tubuh yang dilakukan ayahnya sejak Yeong Hye kecil. Mimpi dalam hal ini menjadi medium utama bagi kembalinya memori yang tidak pernah sepenuhnya menjadi pengalaman sadar.

Di sisi lain, pada saat yang sama mimpi-mimpi Yeong Hye juga menjadi tanda proses acting out. Yeong Hye tidak merefleksikan mimpi-mimpi sebagai pengalaman masa lalu, melainkan terus menerus mengalaminya kembali dalam bentuk sensasi tubuh dan dorongan ekstrim yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan Yeong Hye untuk memberi makna atau jarak terhadap mimpi tersebut menunjukkan keterjebakan tokoh dalam repetisi traumatis, di mana trauma tidak diproses, tetapi dihidupkan ulang di masa kini dengan cara-cara yang tidak disadari (acting out).

Acting out tokoh Yeong Hye dalam novel ini tidak hanya dalam bentuk mimpi, melainkan juga dalam bentuk cara pandangnya terhadap relasi tubuh. Penolakannya terhadap hubungan seksual dengan suaminya, misalnya, didasarkan pada persepsi bahwa tubuh suaminya mengeluarkan aroma daging (Kang, 2007: 20-21). Persepsi ini menunjukkan bagaimana simbol kekerasan yang muncul di mimpi masuk ke dalam pengalaman inderawi tokoh di dunia nyata. Hal ini menyebabkan batas antara realitas sebenarnya dan imajinasi traumatis menjadi kabur.

Selanjutnya, obsesi Yeong Hye pada lukisan bunga di tubuhnya yang dilukis oleh kakak iparnya menandai tahap lanjutan dari proses acting out, di mana tubuh tidak lagi sekadar menolak kekerasan tetapi berusaha untuk bertransformasi menjadi sesuatu yang sepenuhnya berada di luar logika dan agresi. Akhir cerita di mana Yeong Hye mengidentifikasi dirinya dengan tumbuhan, menolak makan, dan hanya mengonsumsi air dapat dilihat sebagai bentuk pelarian Yeong Hye yang selama ini terikat dalam sejarah kekerasan. Dalam konteks ini, keinginan Yeong Hye untuk menjadi tumbuhan bukanlah metafora romantik, melainkan ekspresi ekstrem dari trauma yang tidak menemukan jalan working through. Tubuh Yeong Hye berusaha keluar dari sejarah melalui penghapusan diri, alih-alih melalui artikulasi dan pemaknaan. Dengan demikian, mimpi-mimpi Yeong Hye berfungsi sebagai titik awal rangkaian acting out yang semakin radikal, memperlihatkan bagaimana trauma dan postmemory yang tidak pernah diproses secara reflektif terus menggerakkan tubuh menuju penolakan, pengasingan, dan akhirnya penghapusan diri.

Kegagalan *Working Through*

Apabila acting out adalah ketika seseorang menghidupkan kembali trauma emosional dari peristiwa traumatis di masa kini tanpa adanya upaya untuk memahaminya, working-through melibatkan proses menghadapi dan memahami trauma untuk mencapai pemulihan. Dalam novel ini, meskipun Yeong Hye menunjukkan proses acting out dari memori traumatis yang mengendap dalam tubuh dan alam bawah sadarnya, proses tersebut tidak pernah berlanjut menuju working through sebagaimana dirumuskan oleh Dominick LaCapra. Working through mensyaratkan adanya kemampuan subjek untuk mengenali trauma sebagai pengalaman masa

lalu yang terus memengaruhi masa kini, yang juga membuka kemungkinan refleksi dan transformasi (LaCapra, 2001). Namun, pada kasus Yeong Hye, trauma tidak pernah diposisikan sebagai sesuatu yang dapat dipahami dan dinegosiasikan. Mimpi-mimpi buruk yang terus muncul itu tidak direspons dengan upaya pemaknaan, tetapi ditolak bahkan oleh lingkungan keluarganya. Hal ini tampak jelas dalam narasi suami Yeong Hye yang secara eksplisit menolak untuk mendengar atau memahami mimpi-mimpi istrinya.

Aku tak mau lagi mendengar cerita tentang lumbung di hutan gelap, tentang wajahnya yang terpantul dalam kubangan darah. Perempuan itu semakin kurus di dalam penderitaan dan mimpi yang tak ingin kudengar, tak dapat kupahami dan tak mau kuketahui (Han Kang, 2017: 22). Dari kutipan di atas tampak bahwa suami Yeong Hye tidak peduli ataupun berusaha memahami apa yang terjadi pada istrinya. Begitu pula saudara kandung dan kedua orang tua Yeong Hye juga tidak berusaha memahami perubahan perilaku Yeong Hye yang disebabkan oleh trauma. Ayahnya memaksanya memakan daging dengan menjejalkan daging secara paksa ke mulut Yeong Hye (Kang 2017: 49). Ibunya juga mencoba membuat Yeong Hye meminum sup domba dengan berbohong mengatakan bahwa itu hanya obat herbal (Kang, 2017: 55). Tindakan suami, serta ayah dan ibu Yeong Hye menunjukkan ketidakpeduliannya trauma Yeong Hye. Selain itu hal ini juga dapat dilihat sebagai cerminan ketiadaan ruang sosial yang memungkinkan trauma diungkapkan dan diolah. Bahkan ketika Yeong Hye menunjukkan tindakan yang semakin ekstrem, suaminya memilih untuk bercerai.

Lebih lanjut, setelah bercerai dengan suaminya, Yeong Hye dimanfaatkan oleh kakak iparnya dalam proyek seni yang menempatkan tubuh telanjang Yeong Hye sebagai objek seksual (Kang, 2007: 135-146). Hal ini menunjukkan bentuk kekerasan lanjutan yang semakin menjauhkan kemungkinan *working through*. Dengan demikian, kegagalan *working through* dalam *Vegetarian* tidak hanya menegaskan keterjebakan Yeong Hye dalam traumanya, tetapi hal ini juga menunjukkan kritik sosial yang lebih luas tentang trauma perempuan, dimana trauma perempuan sering kali diabaikan, baik oleh keluarga maupun masyarakat. Yeong Hye tidak gagal untuk merefleksikan pengalaman traumatisnya dan relasi dengan tokoh-tokoh lain justru semakin menutup kemungkinan untuk merefleksikan dan memaknai trauma tersebut. Semua ini akhirnya mendorong Yeong Hye kepada penghancuran diri dengan cara yang ekstrem, yaitu menolak untuk makan.

KESIMPULAN

Novel *Vegetarian* adalah salah satu karya Han Kang yang sangat kompleks karena melibatkan hubungan antara trauma individu, struktur keluarga yang patriarki, dan warisan kekerasan sosial-historis masyarakat. Kim Yeong Hye adalah seorang ibu rumah tangga yang biasa tiba-tiba mengumumkan berhenti makan daging akibat mimpi buruk yang berulang. Hal ini menunjukkan bagaimana trauma berkeja melalui tubuh dan alam bawah sadar. Keputusan ini menjadi titik awal konflik dalam novel.

Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis Yeong Hye tidak hanya berasal dari peristiwa pembunuhan anjing di umur 9 tahun dan kekerasan fisik yang diterimanya hingga remaja, melainkan juga berasal dari mekanisme *postmemory* sebagaimana dirumuskan oleh Marianne Hirsch. Memori kekerasan Perang Vietnam yang dialami ayahnya tidak diwariskan sebagai ingatan historis yang utuh, melainkan sebagai pengalaman afektif

yang menormalisasi kekerasan dan dominasi dalam ranah domestik. Dalam konteks ini, mimpi Yeong Hye dapat dilihat sebagai manifestasi afektif dari memori traumatis antargenerasi yang bekerja lewat simbol tubuh, darah, dan konsumsi.

Dalam novel ini, respons Yeong Hye terhadap trauma berlangsung dalam bentuk acting out lewat mimpi yang berulang, penolakan terhadap daging, penolakan relasi seksual hingga penolakan semua makanan dan identifikasi diri sebagai tumbuhan. Proses acting out ini gagal berkembang menuju proses working through karena tidak adanya dukungan emosional dan pengakuan dari orang-orang terdekatnya hingga dia berakhir pada upaya penghancuran diri yang ekstrim. Dengan demikian, novel *Vegetarian* tidak hanya menghadirkan narasi tentang trauma personal, tetapi juga menunjukkan kegagalan struktur keluarga dalam merespons trauma perempuan. Novel ini menunjukkan bahwa ketika trauma tidak diberi ruang artikulasi dan pemulihan, tubuh perempuan kerap menjadi medan dimana kekerasan diwariskan dan direproduksi.

REFERENSI

- Alisya, A. N. (2025). Pascatrauma Tokoh Utama Dalam Novel *Things We Never Got Over* Karya Lucy Score. *Jurnal Lestari Sosial Budaya*, 74–85.
- Hatta, K. (2016). Trauma dan Pemulihannya suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami. In “*Ar-Raniry Press*.” Dakwah Ar-Raniry Press.
- Ikmal, I. (2024). *Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Perempuan Yang Mengalami KDRT Di Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.
- Isabella, R. (2015). *Resistensi Perempuan Batak Terhadap Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak Pada Film Demi Ukok Karya Sammaria Simanjuntak*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Jati, G. P. (2020). Transmisi memori dan wacana rekonsiliasi dalam cerpen “Perempuan Siting di Dapur” karya Ugoran Prasad: Kajian postmemory. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 28–42.
- Kyung, K. Y., & Salsabila, S. (2022). Representasi Resistensi Kekuasaan Budaya Patriarki Dalam Drama *When the Camellia Blooms*. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 490–495.
- Mardiyah, A., Ayyubi, M., Nur, M., & Saragih, M. K. (2025). Peran Konseling Individu dalam Mengatasi Betrayal Trauma (Trauma Pengkhianatan). *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1165–1176.
- Muslikhah, A. V. (2024). Kondisi Trauma Tokoh Utama Novel *Leiden* Karya Dwi Nur Rahmawati (Kajian Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 53–69.
- Nadiya, S. (2018). *Gambaran Jenis-Jenis Trauma Yang Melatarbelakangi Kejadian Gangguan Jiwa di desa Bantur Kecamatan Bantur*. Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- Ningsih, S. T., & Hayati, Y. (2025). Narasi Traumatis Dalam Novel *Mei Merah 1998* Kala Arwah Berkisah Karya Naning Pranoto: Sebuah Kajian Postmemory. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 95–104.
- Novianty, S. M. (2024). Representasi Feminisme Radikal dalam K-Drama sebagai Resistensi Budaya Patriarki. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 3(2), 110–124.
- Prameswari, S. S., & Yulianto, B. (2025). Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Len Liu: Kajian Psikologi Sastra: Psychological Trauma of the Main

Character in Len Liu's Novel Rumah Untuk Alie: A Study of Literary Psychology. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(02), 435–447.

Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., & Sihombing, N. (2025). Manifestasi Trauma Kolektif dalam Narasi Sosial Masyarakat Lebanon: Suatu Sintesis Kualitatif 1975-2024. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 176–200.

Rahmasari, A. (2024). *Representasi Seksisme Perempuan dalam Kampanye Veganisme Peta*. Universitas Islam Indonesia.

Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi budaya patriarki di Korea Selatan dalam film Kim Ji Young born 1982. *Kinesik*, 9(3), 291–305.

Robi, M., & Rohanda, R. (2025). Trauma dan Pencarian Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel 'امرأة الصفر نقطة عند' Karya Nawal El Saadawi: Kajian Psikologi Sastra Psikoanalisis Sigmund Freud. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2694–26707.

Santoso, J. (2024). Konsep Dasar Postmemory Marianne Hirsch untuk Kajian Sastra. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 297–304.

Saputra, A. M. (2025). Problem Psiko-Sosiologis: Menelaah Dampak Traumatis Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 177–188.

Suryo, F. D. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pola Hidup Vegetarian Pada Pelaku Vegetarian/Fiona Dewi Suryo/62120091/Pembimbing: Glorya Agustiningsih*.

Utami, S. F. (2022). Transmisi Memori Traumatis dalam Novel Ath-Thanturiyyah karya Radhwa 'Asyur. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 63–76.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

